BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Per Lembar Saham (EPS)

2.1.1.1 Pengertian Laba Per Lembar Saham (EPS)

EPS merupakan rasio keuangan yang digunakan investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. Komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau dikenal sebagai *Earning per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. EPS pada umumnya digunakan para pemegang saham untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh per lembar saham. EPS yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi *Earning Per Share* menggambarkan jumlah data yang diperoleh setiap lembar saham selama periode tertentu.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:306) menyatakan bahwa:

”EPS adalah rasio keuangan yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba”

Menurut Irham Fahmi (2011:138) menyatakan bahwa :

”EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”

Menurut Lukman Syamsudin (2011:66) menyatakan bahwa :

> “Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS.Karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa.Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham.Dengan harapan investor memperoleh tingkat *return* yang tinggi pula.”

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh investor atau pemegang saham untuk setiap per lembar saham yang beredar selama suatu periode tertentu. Rasio ini dihitung dari pembagian laba bersih dengan jumlah saham yang beredar.

2.1.1.2 Kegunaan Laba Per Lembar Saham (EPS)

Earning per share merupakan alat untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan.EPS menunjukan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang

umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan harga saham.

Bagi para investor informasi EPS dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan (Tandelilin, 2010:365). Laba per lembar saham juga dapat digunakan sebagai suatu ukuran secara luas dalam penaksiran nilai saham biasa oleh manajemen maupun pemegang saham selain itu EPS juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas suatu perusahaan

Rasio ini dapat dirumuskan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:305) sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{jumlah saham}}$$

2.1.1.3 Faktor yang mempengaruhi Laba Per Lembar Saham (EPS)

Perusahaan dapat melakukan tindakan antisipasi dalam meningkatkan nilai per lembar sahamnya.Pertama, perusahaan dapat melakukan penahanan laba. Dengan cara ini nilai ekuitas pemilik akan meningkat, dengan kondisi tidak terjadi perubahan dalam jumlah lembar saham yang beredar. Hal ini mengasumsikan laba yang ditahan dapat digunakan seefektif ekuitas pemilik sebelumnya, dengan kata lain pengembalian atas ekuitas pemilik dapat dipertahankan. Kedua, untuk memperoleh pertumbuhan nilai buku per lembar saham adalah dengan cara membeli kembali saham perusahaan pada harga yang lebih rendah dari pada nilai buku per lembar saham.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar nilai *earning per share* meningkat tanpa merubah jumlah saham yang beredar. Dengan cara tersebut maka kinerja perusahaan dimata para calon investor menjadi baik dan sehat, sehingga investor berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Menurut Weston dan Eugene (1993 : 23-25) faktor penyebab kenaikan dan penurunan laba per saham:

Kenaikan laba per lembar saham disebabkan karena :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.2 Rasio Hutang (*Leverage*)

2.1.2.1 Pengertian Rasio Hutang (*Leverage*)

Rasio hutang atau rasio *leverage* yang biasa dikenal dengan rasio solvabilitas, menurut para pakar adalah sebagai berikut:

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2011:62): "Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:306) : "Rasio *leverage* adalah melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal *(equity*)".

Menurut Brigham dan Houston (2010:140) rasio leverage merupakan "rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*)".

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

2.1.2.2Tujuan dan Manfaat Rasio Hutang (*Leverage*)

Menurut Kasmir (2011:153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
5. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
6. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.3 Jenis-jenis Rasio Hutang (*Leverage*)

Menurut Irham Fahmi (2011:127) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio hutang *(leverage)* antara lainnya :

1. *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

   Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan utang perusahaan,yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset.

   Rumus *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to equity ratio*

   Mengenai *Debt to equity ratio* ini Joel G.Siegel dan Jae K.Shim mendefinisikannya sebagai "ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor."Rumus *Debt to equity ratio*

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total } Shareholder's \text{ Equity}}$$

Keterangan :Total $Shareholder's$ Equity = Total Modal Sendiri

3. *Time interest earned*

   Time interest earned disebut juga dengan rasio kelipatan. Rumus *Time interest earned :*

$$\frac{EarningBeforeInterestandTax(\text{EBIT})}{InterestExpense}$$

   Keterangan :

   - $EarningBeforeInterestandTax(\text{EBIT})$ = Laba sebelum pajak dan pajak
   - $InterestExpense$ = Beban Bunga

4. *Cash Flow Coverage*

   Adapun rumus *Cash Flow Coverage* adalah

$$\frac{\text{Aliran kas masuk} + Depreciation}{Fixed\ cost + \frac{\text{Dividen Saham preferen}}{1 - \text{Tax}} + \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{1 - \text{Tax}}}$$

5. *Long – Term Debt to Total Capitalization*

   Long – Term Debt to Total Capitalization disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi.*long term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

   Rumus *Long – Term Debt to Total Capitalization:*

$$\frac{long - termdebt}{long - termdebt + \text{Ekuitas pemegang saham}}$$

Keterangan :*long term debt* = Utang jangka panjang

6. *Fixed Charge Coverage*

   Fixed Charge Coverage disebut juga dengan rasio menutup beban tetap.

   Rumus :

$$\frac{\text{Laba usaha} + \text{Beban bunga}}{\text{Beban bunga} + \text{Beban sewa}}$$

7. *Cash Flow Adequancy*

   Cash Flow Adequancy disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas.

   Rumus :

$$\frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal} + \text{pelunasan utang} + \text{bayar dividen}}$$

Dalam penelitian ini jenis rasio hutang yang digunakan oleh penulis adalah *Debt to Equity Ratio* rasio yang membandingkan total hutang dengan modal.

2.1.2.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Adapun pengertian *Debt to equity ratio* (DER) akan dijelaskan pada pembahasan ini.

Menurut Suad Husnan (2004:70) menjelaskan bahwa "*debt to equity ratio* menunjukan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri."

Menurut Robert Ang (1997) DER dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan srtuktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang – hutang relatif terhadap ekuitas.Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi

karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Namun, penggunaan hutang tidak selalu berdampak negatif bagi perusahaan karena pada kondisi tertentu penggunanaan hutang.Perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang dalam operasinya menggunakan hutang akan memiliki EBIT yang sama dalam setiap kondisi. Walaupun dalam penggunaan hutang ini perusahaan akan dikenakan bunga dalam kondisi usahanya namun bunga ini akan dikurangkan dengan EBIT untuk mendapatkan laba kena pajak. Bunga ini juga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan.

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Irham Fahmi (2011:128) Rumus *Debt to equity ratio:*

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total } Shareholder's \text{ Equity}} \times 100\%$$

Keterangan :Total $Shareholder's$ Equity = Total Modal Sendiri

2.1.3 Tingkat Pengembalian Saham atau *Return* saham

Tingkat keuntungan (*return*) merupakan rasio antara pendapatan investasi selama beberapa periode dengan jumlah dana yang diinvestasikan. Pada umumnya investor mengharapkan keuntungan yang tinggi dengan resiko kerugian yang sekecil mungkin, sehingga para investor berusaha menentukan tingkat keuntungan investasi yang optimal dengan menentukan konsep investasi yang memadai. Konsep ini penting karena tingkat keuntungan yang diharapkan dapat diukur. Dalam hal ini tingkat keuntungan dihitung berdasarkan selisih antara *capital gain* dan *capital loss*. Rata-rata *return* saham biasanya dihitung dengan mengurangkan harga saham periode tertentu dengan harga saham periode sebelumnya dibagi dengan harga saham sebelumnya. Dalam penelitian ini *return* saham diukur berdasarkan harga saham awal tahun 2006 sampai dengan harga saham akhir tahun 2010. Faktor yang mempengaruhi return suatu investasi meliputi faktor internal perusahaan dan faktor eksternal. Faktor internal perusahaan meliputi kualitas dan reputasi manajemen, struktur permodalan, struktur hutang, tingkat laba yang dicapai dan kondisi intern lainnya di dalam perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2008:109) :

> "Return suatu saham adalah hasil yang diperoleh hasil investasi dengan cara menghitung selisih saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan deviden"

Menurut Abdul Halim (2003:30):

> "Return merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi".

Berdasarkan pengertian diatas maka didapat kesimpulan bahwa *return* saham adalah pengembalian atas investasi yang akan diterima investor dimasa yang akan datang.

2.1.3.1 Komponen Return Saham

Komponen return terdiri dari 2 jenis yaitu: current income (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga).

1. *Current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periode seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen dan sebagainya. Disebut sebagai pendapatan lancar, maksudnya adalah keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diuangkan secara cepat, seperti bunga / jasa giro dan dividen tunai. Dan yang setara kas adalah saham bonus atau dividen saham yaitu dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham dan dapat dikonversi menjadi uang kas.
2. *capital gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham dari suatu instrumen investasi. *Capital gain* sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan di pasar. Dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi yang memberikan *capital gain*. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan analisis return historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan (*expectedreturn*)

2.1.3.2 Jenis Return Saham

MenurutJogiyanto (2003:109-110) *return* saham dibedakan menjadi 2 yaitu:.

1. *Return* realisasi (*realized return*)

   Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return*historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa mendatang.

2. *Return* ekspektasi (*expected return*)

   Return ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Rumus untuk menghitung estimasi hasil yang diharapkan *(expected return)* menurut Sunariyah (2000) dapat dilihat sebagai berikut :

$$Expectedreturn = \frac{Div_t + P_t - P_0}{P_0}$$

Keterangan :

Div = Dividen yang diharapkan per lembar saham (DPS)

Pt = harga yang diharapkan periode tahun sekarang

Pt-1 = harga yang diharapkan periode tahun sebelumnya

Formulasi dari *return* menurut Jogiyanto (2003:434)adalah sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} X100\%$$

Dimana:

$R_{i,t}$ = *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$P_{i,t}$ = harga sekarang relative

$P_{i,t-1}$ = harga sebelumnya

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *return* yang dapat diperoleh atas investasi pada saham biasa terdiri dari dua komponen, yaitu:

1 *Capital gain* (*loss*), merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu.
2 *Yield*, merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari kajian pustaka yang telah kita bahas maka telah didapat informasi penting bahwa adanya pengaruh rasio profitabilitas (*Earnings per share*) dan rasio *leverage (debt to equity ratio)* terhadap tingkat pengembalian saham (*return* saham). Dan dalam penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah Perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.

Rasio Profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Salah satu rasio profitabilitas adalah *earning per share* (EPS). Investor tertarik pada angka EPS karena EPS menunjukkan besarnya laba per lembar saham yang diperoleh untuk setiap lembar saham.EPS merupakan perbandingan antara jumlah *earning* dengan jumlah lembar saham yang beredar, EPS juga merupakan rasio yang mengukur pertumbuhan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu.EPS merupakan rasio keuangan yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjang dan kewajiban investasi. Kreditur jangka pendek tertarik pada kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendek sedangkan kreditur jangka panjang selain ingin mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek tetapi tertarik juga pada kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjang.Oleh karena itu kreditur jangka panjang perlu mengetahui posisi keuangan jangka pendek dan jangka panjang.

Investor perlu memiliki tolok ukur agar mengetahui apabila ia melakukan investasi pada perusahaan tersebut ia akan mendapatkan keuntungan atau tidak apabila sahamnya dijual. Investor dapat menggunakan tingkat pengembalian sebagai tolok ukur untuk melihat hasil suatu saham. Namun harus diperhatikan bahwa investasi di pasar modal juga mengandung resiko. Semakin besar hasil

yang diharapkan, maka semakin besar pula resiko yang dihadapi. Investor cenderung memilih untuk berinvestasi pada investasi yang akan memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar dengan tingkat resiko yang sama, atau dengan tingkat keuntungan yang sama tetapi tingkat resiko yang ditanggung lebih kecil.

Return saham atau tingkat pengembalian saham dipengaruhi oleh harga saham karena apabila harga saham naik maka *return saham* pun akan naik sebaliknya apabila harga saham turun maka *return saham* akan turun. Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit atau keuntungan perusahaan. Oleh karena itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan.

Maka dapat disimpulkan jika laba per lembar saham perusahaan semakin meningkat maka tingkat pengembalian yang diperoleh investorpun akan meningkat dan jika perusahaan memiliki DER yang rendah investor akan tertarik menginvestasikan modalnya dan tingkat pengembalianpun bisa meningkat.

2.2.1 KeterkaitanAntar Variabel

2.2.1.1 Hubungan Laba Per Lembar Saham dengan Tingkat Pengembalian Saham

EPS ini akan sangat membantu investor karena informasi EPS ini bisa menggambarkan prospek penting suatu perusahaan di masa yang akan datang, karena EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap di bagikan kepada semua pemegang saham perusahaan, maja semakin besar EPS akan semakin

menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. EPS memiliki pengaruh langsung terhadap return saham. Berikut adalah beberapa pendapat yang menyatakan terdapat hubungan antara *earning per share* terhadap return saham:

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006:139) :

"Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, maka akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham".

Menurut Lukman Syamsudin (2011:66) menyatakan bahwa :

> "Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS.Karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa.Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham.Dengan harapan investor memperoleh tingkat *return* yang tinggi pula."

Dari teori-teori yang dikemukakan diatas maka dapat dsimpulkan bahwa *earning per share* (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya.Dengan menggunakan rasio EPS, investor dapat mengetahui besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan.Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan per lembar saham maka perusahaan semakin baik kinerja perusahaannya.

Dengan semakin membaiknya kinerja perusahaan yang diakibatkan dari tingginya tingkat EPS hal itu dapat mempengaruhi perubahan *return* saham.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap *return* saham.

2.2.1.2 Hubungan Rasio Hutang (DER) dengan Tingkat Pengembalian Saham.

Seperti halnya EPS memiliki pengaruh return saham. DER juga memiliki hubungan dengan return saham hal ini dapat di simak menurur beberapa penyusunan literatur khususnya di bidang manajemen keuangan, salah satu diantaranya:

Menurut Sutrisno (2000:249) :

> "Dengan menggunakan dana hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat."

Penggunaan hutang tidak selalu berdampak negatif bagi perusahaan karena pada kondisi tertentu penggunaan hutang. Perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang dalam operasinya menggunakan hutang akan memiliki EBIT yang sama dalam setiap kondisi. Walaupun dalam penggunaan hutang ini perusahaan akan dikenakan bunga dalam kondisi usahanya namun bunga ini akan dikurangkan dengan EBIT untuk mendapatkan laba kena pajak. Bunga ini juga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan

mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan.

Menurut Houston & Brigham terjemahan Dodo Suharto (2001:85), penggunaan utang *(leverage*) akan menaikan tingkat pengembalian yang diharapkan bagi pemegang saham karena dua sebab:

1. Karena bunga dapat dikurangkan dalam menghitung laba karena pajak maka penggunaan utang mengakibatkan tagihan pajak lebih rendah dan menyisakan lebih banyak laba operasi yang tersedia bagi investor.
2. Jika tingkat pengembalian yang diharapkan atas aktiva (EBIT/Total Aktiva) melebihi suku bunga utang, maka perusahaan pada umumnya dapat menggunakan utang untuk membeli aktiva, membayar bunga atas utang.

Jadi dengan penggunaan utang yang baik maka hal tersebut akan berpengaruh pada pengembalian yang baik juga bagi pemegang saham.

2.2.1.3 Hubungan Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang (DER) dengan Tingkat Pengembalian Saham

Menurut Suad Husnan (2005:332) menjelaskan bahwa "apabila laba penjualan saham perusahaan meningkat dan *leverage* perusahaan tersebut konstan berarti proporsi modal pinjaman tidak berubah, hal ini berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati pemegang saham."

Menurut Gitman (1994:465-468) menjelaskan bahwa bila biaya bunga hutang murah, perusahaan akan lebih beruntung menggunakan sumber modal

berupa hutang yang lebih banyak, karena menghasilkan laba per saham yang makin banyak. Penggunaan hutang yang makin banyak, yang dicerminkan oleh *debt ratio* (rasio antara hutang dengan total aktiva) yang makin besar, pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang sama akan menghasilkan laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatnya harga saham atau *return* saham.

2.2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan EPS, Rasio Hutang (DER) dan *return* saham adalah sebagai berikut:

1. Yeye Susilowati

   Dalam Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan Vol. 3, No. 1 Hal 17-37, Mei 2011 ISSN 1979-4878.Penelitian yang berjudul Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap *Return* Saham Perusahaan.Variabel yang digunakan penelitian ini adalah EPS, NPM, ROA, ROE, dan DER sebagai variabel independen sedangkan variabel dependen adalah *Return* Saham.Sampel yang diambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2008.Analisis data regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).Hipotesis uji yang digunakan t-statistik dan f-statistik pada tingkat signifikan 5%. Hasil penelitian menunjukkan DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan EPS, NPM, ROA, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2. Meythi

   Dalam Jurnal dan Akuntansi (2007) yang berjudul Rasio Keuangan yang paling baik untuk memprediksi *return* sahamstudi kasus empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa untuk semua rasio keuangan yaitu *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), *current asset total assets* (CATA), *debt ratio* (DR), *equity to total asset* (ETA), *inventory turnover* (ITO), *total asset turnover* (TATO), *account receivables turnover* (ARTO), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *price earnings ratio* (PER), dan *stock return* menunjukan bahwa *current ratio* paling baik dalam memprediksi *return* saham perusahaan manufaktur *sector basic and chemical* untuk periode 2000-2004. Hal ini disebabkan karena CR dapat menunjukan tingkat keamanan kewajiban jangka pendek.

3. Bambang Pranowo

   Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Tahun 14.No.3 November 2009. Penelitian yang berjudul Pengaruh Beberapa Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan. Bambang Pranowo mengemukakan bahwa variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dalam hal ini adalah harga saham, sedangkan variabel independennya adalah EPS, PER, DFL, ERR, DP, DY. Alat analisis yang digunakan peneliti adalah analisis regresi sederhana dan ganda dengan model path analysis dengan bantuan program SPSS versi 11.5 pada taraf signifikasi 5%, pengujian asumsi klasik, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji

heterokedastisitas,. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yangtercatat (listing) di BEJ sampai akhir tahun 1998. Hasil penelitian ini adalah terbukti bahwa enam variabel independen penelitian DFL, EPS, PER, ERR, DP, DY secara kolektif berpengaruh positif sangat meyakinkan terhadap volume penjualan, terbukti bahwa secara individual EPS akan diikuti searah dengan perubahan harga saham.

4. Lusia Astra Sari dalam Jurnal *of applied finance and accounting* yang berjudul *Debt to equity ratio*, *Degree of operating leverage stock beta and Stock returns of food and beverage companies on the Indonesian stock exchange,* dengan Subyek penelitian perusahaan food & beverage di BEI. Variabel independenya DER, Beta dan DOL sedangkan variabel dependennya return saham.menggunakan alat analisis Regresi linear berganda dan Uji Asumsi Klasik Hasil penelitiannya secara simultan tidak ada pengaruh antara DER, DOL, dan Beta terhadap *return* saham
5. Agustina M.V Norpratiwi

   Dalam Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol.18, No:1 April 2007. Penelitian yang berjudul Analisis korelasi *investment opportunity set* (IOS) terhadap *return* saham pada saat pelaporan keuangan perusahaan. variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dalam hal ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independennya adalah MKTBKASS, MKTBKEQ, CAPBVA, EPS, PER. Alat analisis yang digunakan peneliti adalah analisis *correlation kendall's,* pengujian

normalitas data. Hasil Penelitian ini adalah EPS dan PER berpengaruh terhadap *return* saham.

6. Michell Suharli

   Dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 7, No. 2 Hal 99-116 Nopember 2005.Penelitian yang berjudul Sudi Empiris Terhadap Dua Faktor yang mempengaruhi *Return* Saham Pada Industri Food & Beverage Di Bursa Efek Jakarta dengan periode laporan keuangan tahun 2001-2004. Faktor yang diduga mempengaruhi *return* saham pada penelitian ini adalah rasio hutang (*debt to equity ratio*) dan tingkat risiko yang diukurdengan beta saham berdasarkan teori *capital assest pricing model* (CAPM). Datadianalisa dengan menggunakan regresi berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa rasio hutang dan tingkat risiko tidakmemberikan pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

7. Pradhono dan Yulius Jogi Christiawan

   Dalam Jurnal akuntansi dan Keuangan Vol. 6, No. 2, Nopember 2004. Penelitian ini berjudul Pengaruh *Economic Value Added, ResidualIncome, Earnigs* dan Arus Kas Operasi Terhadap *Return* yang diterima oleh pemegang saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.

   Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa variabel *economic value added dan residual income* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* yang diterima olehpemegang saham, sedangkan *earnings dan* arus kas operasimempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* yang diterimaoleh pemegang saham.

8. Noer Sasongko & Nila Wulandari

   Empirika, Vol. 19 No. 1, Juni 2006.Penelitian berjudul Pengaruh EVA, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di BEJ. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *return on asset, return on equity, return on sale, basic earning power,* dan *economic value added* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang ditolak padataraf signifikansi 5% (p>0,05). Artinya ROA, ROE, ROS, BEP, dan EVA tidakdapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan.

Dari uraian diatas penulis akan menggambarkan tabel penelitian dalam penelitian ini untuk mempermudah memahami persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

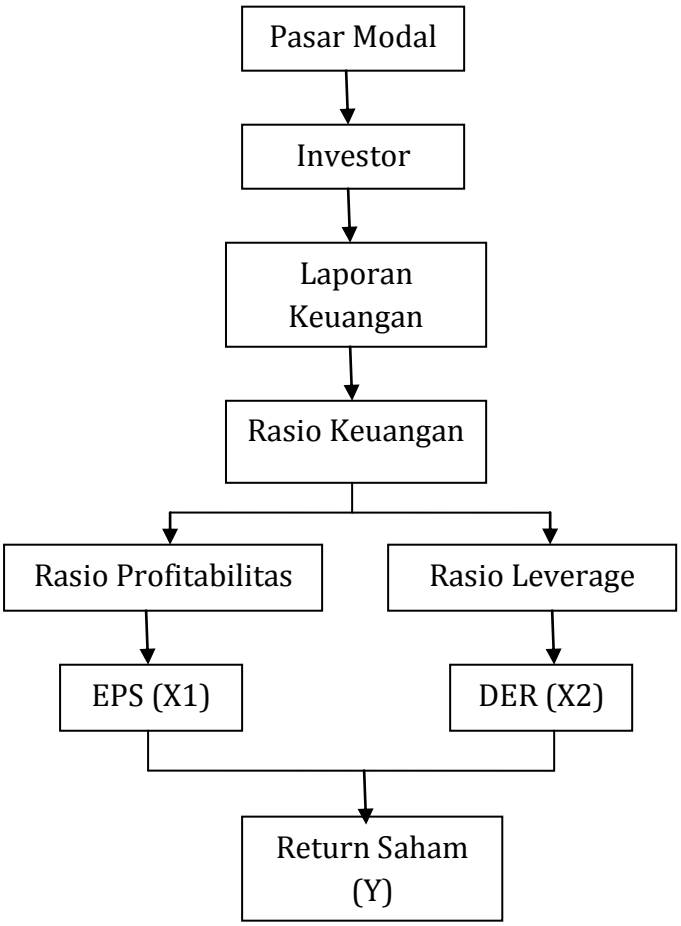
No	Penelitian dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Yeye Susilowati (2011) dalam Jurnal Reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI (2006-2008)	Variabel independen yaitu EPS, NPM, ROA, ROE, DER sedangakn dependen Return Saham Alat Analisis : statistik deskriptif, Uji Normalitas Residual, uji asumsi klasik, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return. Sedangkan EPS, NPM, ROA, dan ROE tidak berpengaruh terhadap return saham,dan juga variabel EPS, NPM, ROA, dan DER mempunyai kemampuan prediksi terhadap return saham	Meneliti rasio keuangan EPS dan DER yang mempengaruhi return saham	Pada penelitian yeye susilowati menggunakan NPM, ROA, dan ROE sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan DER dan ROE terhadap return saham
2	Meythi (2007)	Variabel	bahwa untuk semua rasio	Penelitian	Pada penelitian

	dalam Jurnal Bisnis dan Akuntansi yang berjudul "Rasio Keuangan yang paling baik untuk memprediksi *return* saham" studi kasus empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ	independen yaitu CR, QR, CATA, DR, ETA, ITO, TATO,ARTO, ROI, ROE, dan PER sedangan variabel dependen Stock return Alat Analisis : Uji Konfirmatory factor analysis (CFA)	keuangan yaitu *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), *current asset total assets* (CATA), *debt ratio* (DR), *equity to total asset* (ETA), *inventory turnover* (ITO), *total asset turnover* (TATO), *account receivables turnover* (ARTO), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *price earnings ratio* (PER), dan *stock return* menunjukan bahwa current ratio paling baik dalam memprediksi return saham perusahaan manufaktur sector basic and chemical untuk periode 2000-2004. Hal ini disebabkan karna CR dapat menunjukan tingkat keamanan kewajiban berjangka	hanya meneliti DER yang mempengaruhi return saham	Meythi menggunakan semua rasio keuangan serta menganilisis faktor – faktor yang mempengaruhiny a sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan DER dan ROE terhadap return saham serta tidak menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhiny a. Dan juga penulis menggunakan alat analisis regresi linear berganda.
3	Bambang Pranowo (2009) Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis yang berjudul Pengaruh Beberapa Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Subjek penelitian seluruh perusahaan yang tercatat(listing) di BEJ	variabel independennyaEPS, PER, DFL, ERR, DP, DY, variabel dependennya Harga saham Alat Analisis : regresi sederhana, ganda dengan model path analysis dengan bantuan program SPSS versi 11.5 pada taraf signifikasi 5%, pengujian asumsi klasik, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas	terbukti bahwa enam variabel independen penelitian DFL, EPS, PER, ERR, DP, DY secara kolektif berpengaruh positif sangat meyakinkan terhadap volume penjualan, terbukti bahwa secara individual EPS akan diikuti searah dengan perubahan harga saham.	Hanya meneliti variabel DER	Peneliti menggunakan alat analisis regresi linear berganda, dan juga subyek penelitian di perusahaan food & beverages.
4	Lusia Astra Sari dalam Jurnal of applied finance and accounting yang berjudul Debt to equity ratio, Degree of operating leverage stock beta and Stock returns of food and beverage	Variabel independenya DER,Beta dan DOL sedangkan variabel dependennya return saham Alat Analisis : Regresi linear berganda dan Uji Asumsi Klasik	Secara simultan tidak ada pengaruh antara DER, DOL, dan Beta terhadap return saham	Hanya meneliti variabel DER yang mempengaruhi return saham	Penulis tidak meneliti variabel DOL dan Beta

	companies on the Indonesian stock exchange Subyek penelitian perusahaan food & beverage di BEI				
5	Agustina M.V Norpratiwi (2007) Dalam Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol.18, No:1 yang berjudul Analisis korelasi i*nvestment opportunity set* (IOS) terhadap return saham pada saat pelaporan keuangan perusahaan	variabel independennyaMKTBKASS, MKTBKEQ, CAPBVA, EPS, PER sedangkan dependennya *return* saham Alat Analisis :analisis *correlation kendall's,* pengujian normalitas data	Hasil Penelitian ini adalah EPS dan PER berpengaruh terhadap return saham.	Hanya meneliti variabel EPS yang mempengaruhi returnsaham	Penulis menggunakan alat analisis regresi linear berganda bukan Correlation kendall's
6	Michell Suharli (2005) dalam Jurnal Ekonomi Akuntansi suatu studi empiris terhadap dua *factor* yang mempengaruhi *return* saham pada *industry food and beverage* di BEJ.	Variabel independen yaitu DER, Beta sedangkan variabel dependennya return saham	Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program Microsof Excel dan SPSS. Data yang diolah adalah: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Harga Saham Individual bulanan dari setiap emiten selama 4 tahun pada periode 2001-2004, dan laporan keuangan tahunan seluruh emiten.	Meneliti variabel DER yang mempengaruhi return saham	penulis tidak menggunakan variabel *systematic risk* hanya membahas DER yang mempengaruhi *return* saham.
7	Pradhono (2004) dalam jurnal Akuntansi & keuangan Vol 6 no 2 yang berjudul Pengaruh EVA, residual income, earning dan arus kas operasi terhadap return yang diterima oleh pemegang saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ	Variabel independennya EVA, Residual income, aernings, aerus kas operasi sedangkan variabel dependennya return Alat analisis : regresi linear sederhana dan uji asumsi klasik	EVA dan residual income tidak berpengaruh yang signifikan terhadap retun dan earnings dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap return	Terdapat persamaan di variabel earnings yang meneliti EPS	Terdapat perbedaan di variabel dan alat analisis regresi linear sederhana sedangakan penulis menggunakan regresi linear berganda
8	Noer sasongko, Nila Wulandari	Variabel independennya	EPS berpengaruh terhadap harga saham sedangkan	Hanya Meneliti	Terdapat variabel yang tidak penulis

	(2006) yang berjudul Pengaruh EVA dan Rasio rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEJ	ROA, ROE, ROS, EPS, BEP, EVA sedangkan variabel independennya harga saham Alat Analisis : Regresi Linear Berganda (multiple regresi)	ROA, ROE, BEP, ROS dan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham	variabel EPS	teliti yaitu ROA, ROE, ROS, BEP dan Eva dan harga saham

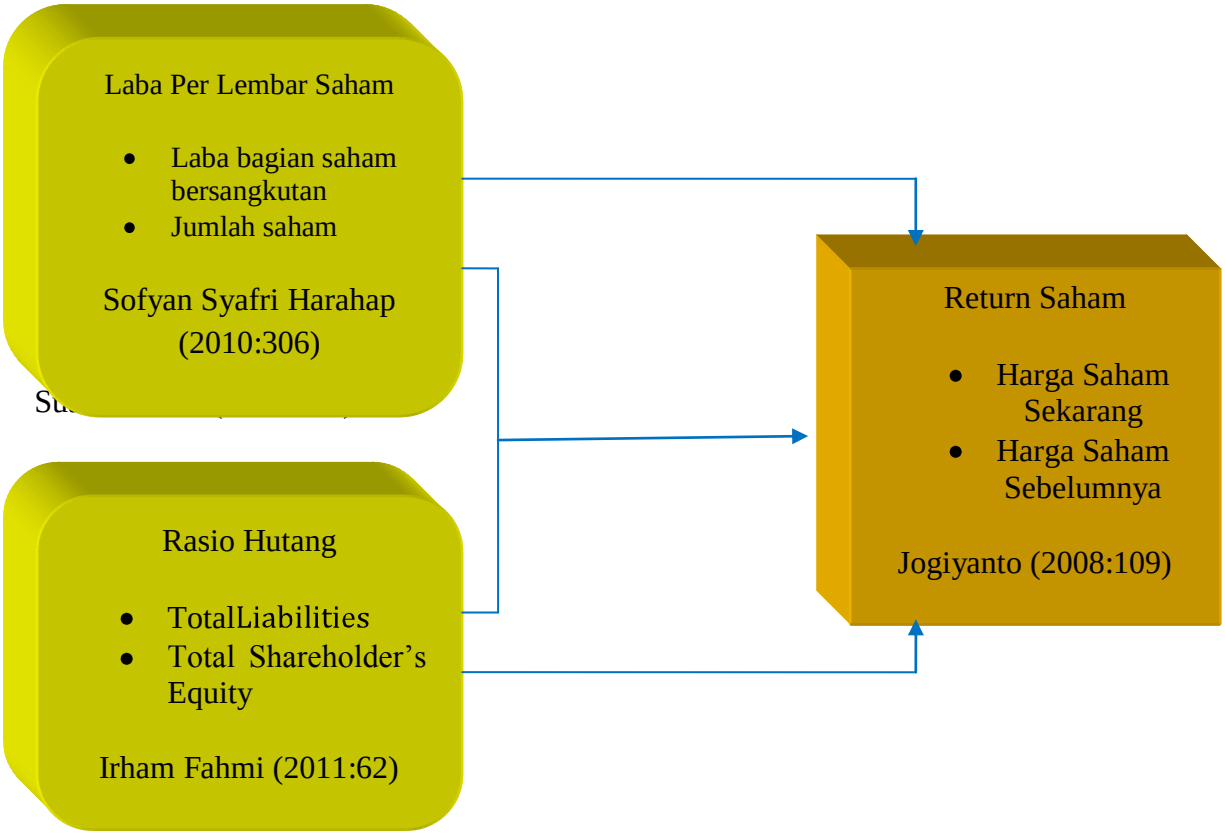
Berdasarkan uraian diatas penulis akan menggambarkan bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Untuk dapat menguraikan lebih jelas, penulis akan menyajikan dalam paradigma penelitian :



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2007:73) "Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya."

Menurut Sugiyono (2010:84)dikatakan bahwa :

"Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian."

Dari uraian kerangka pemikiran diatas, penulis menyimpulkan hipotesis penelitian ini bahwa :

1. Secara simultan, laba per lembar saham dan rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2006-2010
2. Secara parsial, laba per lembar saham berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2006-2010
3. Secara parsial, rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2006-2010